

**FAKTOR PENYEBAB *OCCUPATIONAL DERMATOSIS* PADA
PEKERJA TEMPAT POTONG AYAM DI KOTA PONTIANAK**



SKRIPSI

Oleh:

URAY RISKA DINANTY
NPM 141510038

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK
2019**

**FAKTOR PENYEBAB *OCCUPATIONAL DERMATOSIS*
PADA PEKERJA TEMPAT POTONG AYAM DI KOTA
PONTIANAK**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan Menjadi
Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM)**

Oleh :

**URAY RISKA DINANTY
NPM 141510038**

**PROGRAM STUDI KESEHTAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Proposal
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.K.M)
Pada 07 November 2019

Oleh :

URAY RISKA DINANTY

NPM. 141510038

Dewan penguji :

1. Tedy Dian Pradana S.K.M, M.Kes
2. Selviana, S.K.M, M.P.H
3. Rochmawati, S.K.M, M.Kes

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK**

Dekan

Dr. Linda Suwarni, M.Kes
NIDN.1125058301

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.K.M)
Peminatan Kesehatan Lingkungan

Oleh :

URAY RISKHA DINANTY

NPM : 141510038

Pontianak, 07 November 2019

Mengetahui,

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Tedy Dian Pradana, S.K.M, M.kes

NIDN. 1103018601

Selviana, S.K.M, M.P.H

NIDN. 1122028801

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Segala proses dalam penyusunan proposal saya jalankan melalui prosedur dan kaidah yang benar serta didukung dengan data-data yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

Jika dikemudian hari ditemukan kecurangan, maka saya bersedia untuk menerima sanksi berupa pencabutan hak terhadap ijazah dan gelar yang saya terima. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Pontianak, 07 November 2019

Uray Riska Dinanty
NPM.141510038



BIODATA PENULIS

Nama : Uray Riska Dinanty
Tempat Tanggal Lahir : Pontianak, 18 Agustus 1996
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Nama orang tua
Ayah : Urai Abubakar S.Sos
Ibu : Nurhayati
Alamat : Jl.Perdamaian Komplek Ari Karya Indah 4 Jalur 1
No.C15 Kabupaten Kubu Raya

JENJANG PENDIDIKAN

TK : Aisyiyah Bustanul Athfal-1 Kota Pontianak
SD : SDN 34 Kota, Pontianak Kota
SMP : SMPN 22 Pontianak, Kota Pontianak
SMA : SMA Muhammadiyah 1 Kota Pontianak
Perguruan Tinggi : Peminatan Kesehatan Lingkungan, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pontianak (Tahun 2014-2019)

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul **“FAKTOR PENYEBAB *OCCUPATIONAL DERMATOSIS* PADA PEKERJA TEMPAT POTONG AYAM DI KOTA PONTIANAK”**. Penyusunan Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan sebagai Sarjana Kesehatan Masyarakat di Universitas Muhammadiyah Pontianak.

Dalam Penyusunan Skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, arahan serta bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa dukungan dan bantuan dari semua pihak Skripsi ini tidak akan terwujud, untuk itu perkenankan penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak H. Helman Fachri,SE.,MM selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Pontianak.
2. Ibu Dr. Linda Suwarni, M.Kes selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak.
3. Bapak Tedy Dian Pradana,S.K.M,M.Kes selaku dosen Pembimbing I atas ilmu, motivasi, semangat dan waktu yang selalu diberikan dalam memberikan bimbingan.

4. Ibu Selviana, S.K.M, M.P.H selaku Dosen Pembimbing II atas bimbingan, arahan dan masukan serta waktu luang yang selalu diberikan.
5. Seluruh Dosen beserta staff Universitas Muhammadiyah Pontianak yang telah membekali penulis dengan ilmu selama perkuliahan dan membantu dalam kelancaran Skripsi ini.
6. Kedua orang tuaku Bapak Urai Abubakar S.Sos Dan Ibu Nurhayati, kakak, adik serta keluarga yang telah memberi doa restu, motivasi, semangat, nasehat dan dukungan materi kepada penulis.
7. Sahabat – sahabat sepermainanku tersayang terkasih dan tercinta yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat motivasi, nasehat, semangat, dukungan, doa, canda, tawa dan mengajarkan tentang arti sebuah persahabatan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan masukan dan saran untuk lebih menyempurnakan Skripsi ini. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Akhir kata saya ucapkan terima kasih.

Pontianak, 07 November 2019

Uray Riska Dinanty

NPM : 141510038

ABSTRAK

FAKULTAS ILMU KESEHATAN
SKRIPSI, 07 November 2019

URAY RISKA DINANTY

FAKTOR PENYEBAB *OCCUPATIONAL DERMATOSIS* PADA PEKERJA TEMPAT POTONG AYAM DI KOTA PONTIANAK

Dermatitis akibat kerja adalah kondisi patologis kulit yang disebabkan oleh paparan pekerjaan sebagai faktor utama langsung atau kontribusi. Di dunia sebanyak 10% penyakit kulit (dermatitis) akibat kerja. Indonesia sebesar 90% penyakit kulit akibat kerja merupakan dermatitis kontak, baik iritan maupun alergik. Kota Pontianak, hasil laboratorium menunjukkan 54,5%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab *occupational dermatosis* pada pekerja tempat potong ayam di Kota Pontianak.

Metode penelitian ini adalah *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah pekerja potong ayam dengan jumlah 77 responden. Uji statistik yang digunakan yaitu *chi square* ($\alpha=5\%$) dan uji *Fisher*

Hasil penelitian menunjukkan Tidak ada hubungan riwayat penyakit kulit (P value= 0,481) Ada hubungan personal hygiene (P value= 0,001) Tidak Ada hubungan lama kontak/paparan (P value =1,000) Tidak Ada hubungan penggunaan APD (P value=0,942) Ada hubungan masa kerja (P value= 0,021)

Disarankan Seharusnya pekerja potong ayam dan pemilik tempat usaha potong ayam memiliki kesadaran untuk meningkatkan *personal hygiene* dan pemilik usaha juga seharusnya menyediakan fasilitas tersebut.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
BIODATA PENELITI	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Rumusan Masalah	6
I.3 Tujuan Penelitian	6
I.4 Keaslian Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
II.1 Occupational Dermatitis	10
II.2 Patofisiologi	17
II.4 Tindakan Pengendalian	25
II.5 Tempat potong ayam	28
II.6 Potensi Bahaya Di tempat potong ayam	29
II.7 Kontaminasi pada Daging Ayam	33
BAB III KERANGKA KONSEP	41
III.1 Variabel Penelitian	42
III.3 Hipotesis	43

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN	44
IV.1 Jenis Dan Rancangan Penelitian	44
IV.2 Tempat Dan Waktu Penelitian.....	44
IV.3 Populasi Dan Sampel	44
IV.4 Teknik pengumpulan data.....	47
IV.5 Teknik Pengolahan Data Dan Penyajian Data.....	48
BAB V.....	51
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	51
KESIMPULAN DAN SARAN.....	79
DAFTAR PUSTAKA	82

Daftar Tabel

	Hal
Tabel I.1 Keaslian Penelitian	8
Tabel III.1 Definisi Operasional	42
Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik	55
Tabel V.3 Distribusi Frekuensi bagian Riwayat Penyakit Kulit.....	56
Tabel V.4.....	57
Tabel V.5 Distribusi frekuensi tanda dan gejala riwayat penyakit kulit responden	57
Tabel V.6 Distribusi frekuensi pengobatan yang dilakukan pada penyakit kulit tersebut	58
Tabel V.7 Analisis Per Item Personal Hygiene.....	58
Tabel V.8 Analisis Per Item penggunaan APD.....	59
Tabel V.9 Distribusi frekuensi berapa lama/jam anda bekerja dalam 1hari	60
Tabel V.10 Distribusi frekuensi berapa lama/jam anda kontak dengan ayam dalam 1hari.....	60
Tabel V.11 Distribusi frekuensi berapa jumlah ayam yang anda potong dalam satu hari	61
Tabel V.12 Distribusi frekuensi berapa lama anda bekerja di tempat potong ayam	61
Tabel V.13 Hubungan Antara riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatosis	62
Tabel V.14 Hubungan Antara <i>personal hygiene</i> dengan kejadian dermatosis	63
Tabel V.15 Hubungan penggunaan APD dengan kejadian dermatosis	64
Tabel V.16 Hubungan Antara lama kontak/paparan dengan kejadian dermatosis	64
Tabel V.17 Hubungan masa kerja dengan kejadian dermatosis	65

Daftar Gambar

	Hal
Gambar 1.1 Teori Triad Epidemiologi.....	40
Gambar V.1 Alur Proses Penelitian	53
Tabel IV.1 Distribusi alokasi proporsi responden.....	46

LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Lembar Persetujuan Menjadi Responden (*Informed Consent*)
- Lampiran 2 : Kuesioner Penelitian
- Lampiran 3 : Lembar Observasi
- Lampiran 11 : Data Output SPSS
- Lampiran 14 : Surat Izin Pengambilan Data Awal
- Lampiran 15 : Surat Izin Pengambilan Data
- Lampiran 16 : Surat Izin Pengambilan Data Awal
- Lampiran 17 : Surat Balasan Dari
- Lampiran 18 : Surat Balasan Dari
- Lampiran 19 : Surat Izin Penelitian Lampiran 20 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 21 : Surat Balasan Dari
- Lampiran 25 : Dokumentasi Foto Penelitian

BAB 1

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Dermatosis akibat kerja adalah kondisi patologis kulit yang disebabkan oleh paparan pekerjaan sebagai faktor utama langsung atau kontribusi. Dermatitis akibat kerja yang paling umum adalah dermatitis kontak yang berhubungan dengan pekerjaan. Faktor risiko penyebab penyakit kulit akibat kerja tersebut antara lain berupa agen-agen fisik, kimia, biologis. Gejala yang paling umum termasuk bengkak, gatal, mengelupas atau pecah-pecah pada kulit, lecet, dan luka pada kulit. (Rima and Manisha 2018).

Pada penelitian World Health Organization (WHO) tentang penyakit akibat kerja di lima benua pada tahun 2018 sebanyak 10% penyakit kulit (dermatitis) akibat kerja. Penelitian surveilans di Amerika menyebutkan bahwa 80% penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak. Di antara dermatitis kontak, dermatitis kontak iritan yang mengalami kejadian yang terbesar dengan 80% dan dermatitis kontak alergi menduduki urutan kedua sebesar 14%-20%

Menurut Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit Indonesia (Perdoksi) pada tahun 2018, sebesar 90% penyakit kulit akibat kerja merupakan dermatitis kontak, baik iritan maupun alergik. Prevalensi penyakit dermatitis di Indonesia sebesar 6,78%, sedangkan di tingkat Jawa Tengah sebesar 7,95%.

Pada penelitian yang dilakukan di desa Penjajap kec. Pemangkat Kalimantan barat oleh (Supriyanto and Purwaningsih 2017) kepada nelayan penggarap (buruh/pekerja) dengan sampel penelitian sebanyak 76 orang , sebagian

besar responden 69 (90,8%) mengalami penyakit kulit akibat kerja (infeksi pityriasis versikolor).

Berdasarkan hasil uji laboratorium Dinas Kesehatan Kota Pontianak pada pekerja potong ayam di pasar puring kota pontianak, hasil laboratorium menunjukkan 54,5% pekerja mengalami penyakit kulit akibat kerja yang disebabkan oleh Hypha dan Spora Jamur, (Laboratorium Dinas Kesehatan Kota Pontianak, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sarfiyah, Asfian and Teguh 2016) ada hubungan yang signifikan (nyata) antara personal hygiene dengan dermatitis kontak iritan pada nelayan di Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi. Penelitian yang dilakukan oleh (Safriyanti, Lestari and Ibrahim 2016) Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak dengan p-value sebesar 0,045.

Dari hasil penelitian yang dilakukan (Zania, Junaid and Ainurafiq 2017) $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai $p = 0,027$ $Pvalue < \alpha$ sehingga terdapat hubungan lama kontak air dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan di Kelurahan Induha Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka. Hasil penelitian yang juga dilakukan (Garmini 2018) bahwa variabel masa kerja ($pvalue=0,019$) yang artinya ada hubungan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak iritan. Nilai $RP = 3,750$ bahwa pekerja yang memiliki masa kerja ≥ 3 tahun lebih berisiko 3,750 kali mengalami dermatitis kontak iritan dibanding pekerja dengan masa kerja < 3 tahun.

Penelitian yang dilakukan (Kasiadi, Kawatu and Langi 2018) juga menyebutkan bahwa adanya hubungan masa kerja dengan kejadian dermatitis dimanas hasil yang diperoleh $p = 0,029$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Wardani, Mashoedojo and Bustamam 2018) hasil uji *chi-square* menunjukan bahawa adanya hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja ($p=0,003$). Penelitian ini sejalan dengan (Wahyu, et al. 2018) berdasarkan uji statistic *chi-square* diketahui bahwa terdapat hubungan antara APD responden terhadap kejadian dermatitis pada petani rumput laut dengan nilai $p < 0.05$

Pada variabel riwayat penyakit kulit, baik petani garam maupun petani sawah sama-sama memiliki riwayat penyakit kulit dengan persentase yang tinggi mengalami dermatitis kontak iritan. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai p yang sama yaitu $p < 0,0001$ yang berarti terdapat hubungan antara riwayat penyakit kulit dengan dermatitis kontak iritan pada petani garam dan sawah . Nilai POR pada petani sawah (13 CI 95% 3,9- 43,6) lebih besar dibandingkan dengan POR pada petani garam (9,2 CI 95% 2,6-31,9). (Suryani, Martini and Susanto 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh (Chafidz and Dwiyantri 2017) Dari hasil uji statistik dapat diketahui antara lama kontak didapatkan nilai p -value yang dihasilkan adalah sebesar 0,007, artinya pada $\alpha 5\%$ terdapat hubungan yang bermakna antara lama kontak dengan dermatitis kontak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Cahyawati and Budiono 2011) Hasil analisis data diperoleh *chi-square* sebesar 4,912 dengan probabilitas $0,027 < 0,05$

yang artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat pekerjaan dengan kejadian dermatitis pada nelayan yang bekerja di tempat pelelangan ikan Tanjungsari Kecamatan Rembang.

Salah satu industry yang memiliki risiko *occupational dermatosis* adalah tempat potong ayam. Tempat potong ayam adalah suatu tempat atau bangunan dengan rancangan bangunan dan syarat tertentu oleh pihak berwenang ditunjuk sebagai tempat untuk memotong ayam bagi konsumsi masyarakat umum terbatas dalam suatu wilayah kecamatan atau pasar tertentu dengan kapasitas pemotongan maksimum 500 ekor/hari (SK Mentri No. 557/Kpts/TN.520/9/1987).

Paparan di Industry tempat potong ayam dimana dalam proses produksinya melibatkan beberapa komponen meliputi tenaga kerja, lingkungan tempat kerja, peralatan kerja dan bahaya kerja. Bahaya kerja yang dapat ditimbulkan adalah resiko terpotong pada saat menggunakan alat pemotong serta paparan biologi berupa jamur. Kontak langsung dengan air dapat ditemui pada sub proses penanganan jerohan, pengeluaran paru dan tembolok pada saat pencucian. Hal tersebut dapat disebabkan oleh paparan yang ada di tempat potong ayam Paparan fisik berupa adanya tekanan dan gesekan, paparan biologi dapat berupa Hypha dan Spora Jamur. Kontak langsung dengan air dapat ditemui pada sub proses penanganan jerohan, pengeluaran paru dan tembolok dan pencucian.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 11 responden di 6 pasar tradisional di Kota Pontianak. 67% responden mengalami keluhan gatal-gatal dari pergelangan tangan sampai jari-jari, 8% responden merasakan gatal-gatal pada bagian punggung tangan, 25 % responden merasakan gatal-gatal

pada sela-sela jari. Namun 16 % responden diantara 33 % responden yang tidak mengalami keluhan memilih jawaban pada sela-sela jari mereka adanya keluhan, ini tidak sejalan dengan jawaban responden yang memilih jawaban tidak terdapat keluhan pada tangan seperti gatal-gatal maupun sensasi terbakar.

Pada penelitian ini memiliki perbedaan pada penelitian terdahulu, pada penelitian terdahulu hanya melakukan diagnosis langsung oleh Dokter, pada penelitian ini akan dilakukan pengambilan sampel kulit pada pekerja Potong Ayam yang akan dilakukan oleh petugas lab kemudian akan diperiksa di lab maka akan mendapatkan hasil yang akurat.

Seiring dengan adanya keluhan pada pekerja potong ayam dan hasil lab menyatakan beberapa pekerja mengalami penyakit kulit akibat kerja maka perlu dilakukan penelitian mengenai faktor penyebab *occupational dermatosis* pada pekerja Tempat Potong Ayam Di Kota Pontianak. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dilakukan tindakan preventif pada pekerja untuk mencegah terjadinya penyakit kulit akibat kerja seperti Dermatitis.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Faktor penyebab *Occupational Dermatitis* pada Pekerja Tempat Potong Ayam Di Kota Pontianak ?”

1.3 Tujuan Penelitian

A. Tujuan Khusus

Untuk menganalisis faktor apa saja yang dapat menyebabkan *Occupational Dermatitis* pada Pekerja Tempat Potong ayam Di Kota Pontianak

B. Tujuan khusus

1. Menganalisis hubungan riwayat penyakit kulit terhadap *occupational dermatosis* pada pekerja Tempat Potong Ayam di Kota Pontianak
2. Menganalisis hubungan personal hygiene terhadap *occupational dermatosis* pada pekerja Tempat Potong Ayam di Kota Pontianak
3. Menganalisis hubungan penggunaan alat pelindung diri (APD) terhadap *occupational dermatosis* pada Pekerja Tempat Potong Ayam di Kota Pontianak
4. Menganalisis hubungan lama kontak/paparan terhadap *occupational dermatosis* pada Pekerja Tempat Potong Ayam di Kota Pontianak
5. Menganalisis hubungan masa kerja terhadap *occupational dermatosis* pada pekerja Tempat Potong Ayam Di Kota Pontianak

1.1 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat digunakan sebagai literatur di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pontianak dan sebagai referensi untuk pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penyakit akibat kerja pada pekerja rumah potong ayam di Kota Pontianak

2. Bagi Pekerja Potong Ayam

Dapat dijadikan masukan kepada pekerja potong ayam agar dapat menggunakan alat pelindung diri (APD) pada saat melakukan pekerjaan dan juga menjaga kebersihan diri supaya tidak menimbulkan penyakit salah satunya *occupational dermatosis*

3. Bagi Peneliti

Melalui penelitian yang dilakukan diharapkan peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian faktor risiko timbulnya *occupational dermatosis* pada pekerja tempat potong ayam di Kota Pontianak

1.4 Keaslian Penelitian

Tabel I.1

Keaslian Penelitian

Judul Peneliti	Variabel	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
(Fath and Yunus 2015) Faktor Risiko Timbulnya Gejala Occupational Dermatitis pada Pekerja Rumah Potong Unggas	Variable yang diteliti adalah karakteristik individu, APD, kontak air, klorin,	Jenis penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Populasi adalah seluruh pekerja proses produksi rumah potong unggas. Sebanyak 43 responden Analisis data yang dilakukan adalah univariat dan bivariat dengan chi-square.	Faktor yang berhubunagn dengan gejala occupational dermatosis di RPU adalah masa kerja, higine personal, penggunaan APD dan kontak air	Cara ukur : Pada penelitian terdahulu menggunakan Patch testing, Pada Penelitian saya dilakukan uji lab dari hasil kerokan pada kulit pekerja.	Persamaan terdapat pada judul dan juga variable :, APD, lama kontak air, personal higen Sama-sama membahas faktor risiko timbulnya gejala occupational dermatosis pada pekerja pemotong ayam
(Laila and Sugiarto 2015) Hubungan Antara Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD), Massa Kerja, Dan Personal Hygiene Dengan Kejadin Dernatosis Pada Pekerja Pengupas Singkong Di UD. Gondosari Kabupaten Pati	Variable yang di teliti adalah APD, massa kerja dan personal hyigen	Jenis penelitian ini adalah analitik dengan rancangan penelitian cross sectional. Pada penelitian ini digunakan teknik purposive sampling. Jumlah sampelnya adalah 37.	Dari hasil penelitian, didapatkan variabel yang berhubungan dengan kejadian dermatosis yaitu pemakaian APD (p value= 0,013), masa kerja (p value= 0,015), dan personal hygiene (p value= 0,028).	Cara ukur : Pada penelitian terdahulu menggunakan Patch testing, Pada Penelitian saya dilakukan uji lab dari hasil kerokan pada kulit pekerja	Persamaan terdapat pada variable APD, dan personal hygiene
(Daulay 2016) Faktor-faktor yang berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Di Pabrik Tahu Desa Suka Maju Binjani	Variable yang diteliti adalah faktor eksternal (lama kontak air, frekuensi kontak air, suhu kelembaban)	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakn desain cross sectional.	Faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak adalah usia, masa kerja, lama kontak,	Perbedaan pada variable : pada penelitian terdahulu menggunakan variable faktor eksternal (suhu	Sama-sama membahas faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis, variable yang akan dibahas sama yaitu lama kontak air dan riwayat penyakit

	factor internal (usia, riwayat penyakit kulit, riwayat atopi, riwayat alergi, massa kerja, jenis pekerjaan)		riwayat penyakit kulit, penggunaan alat pelindung diri dan bagian pekerjaan. Faktor yang paling dominan adalah bagian pekerjaan	kelembaban) Faktor internal (riwayat atopi dan alergi), Pada penelitian saya tidak memnahasa variable suhu kelembaban,riwayat atopi dan alergi)	kulit
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

V.1 HASIL

V.1.1 GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Pasar merupakan adalah sebuah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual-beli, baik itu barang ataupun jasa. Di kota Pontianak memiliki beberapa pasar yaitu : Pasar Mawar, Pasar Dahlia, Pasar Flamboyan, Pasar Puring, Pasar Kemuning dan Pasar Teratai. Di dalam pasar terdapat beberapa kios tempat pemotongan ayam, jumlah pekrja ditempat potong ayam berjumlah 96 pekerja. Para pekrja ditempat potong ayam yang ada di Pasar Kota Pontianak umumnya berjenis kelamin laki-laki.

V.1.2 Gambaran Proses Penelitian

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui proses berikut :

a. Persiapan Penelitian

1) Tahap perizinan

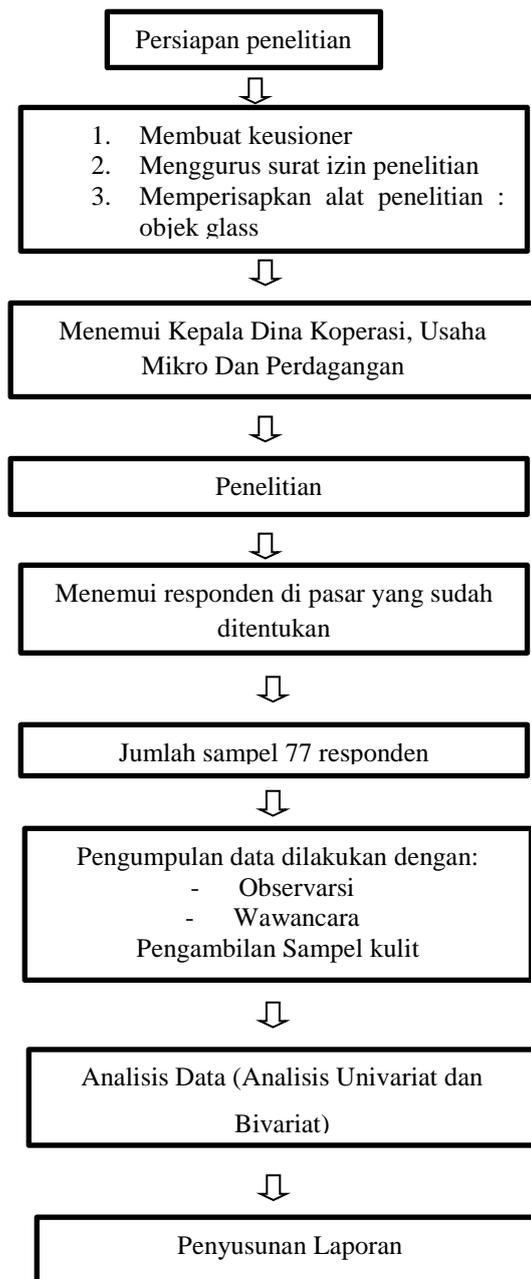
Melakukan perizinan pada bulan September kepada Kepala Dinas Koperasi, Usaha Mikro Dan Perdagangan untuk melakukan penelitian Mengenai Faktor Penyebab Timbulnya

Occupational Dermatitis Pada Pekerja Tempat Potong Ayam
Di Pontianak

2) Pengambilan data dilakukann pada bulan September 2019 di
Pasar Kota Pontianak.

b. Pelaksanaan penelitian

Penelitian ini di mulai pada 7 September 2019. Pada tahap pertama responden diminta untuk mengisi lembar persetujuan responden dan tanda tangan di lembar pesetujuan responden. Kemudian wawancara kepada responden dimulai dengan menanyakan pertanyaan yang ada di kuesioner. Setelah selesai wawancara kemudian saya meminta izin untuk mengambil sampel kulit tangan pada pekrja untuk di uji kandungan jamur di Laboratorium dan sekaligus mengisi lembar observasi terkait penggunaan APD dan Personal Hygeine.

Gambar V.1**Alur Proses Penelitian**

Adapun jadwal tahapan kegiatan secara lengkap dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel V.1

Jadwal Kegiatan Penelitian Di Pasar Kota Pontianak

No	Urutan Kegiatan Penelitian	Tanggal	Tempat	Waktu
1.	Melakukan penelitian di pasar mawar pada 14 pekerja untuk pengambilan data dengan pengisian kuesioner dan pengambilan sampel kulit sekaligus melakukan observasi.	12 september 2019	Pasar Mawar	1 hari
2.	Melakukan penelitian di pasar Dahlia pada 10 pekerja untuk pengambilan data dengan pengisian kuesioner dan pengambilan sampel kulit sekaligus melakukan observasi.	13 september 2019	Pasar Dahlia	1 hari
3.	Melakukan penelitian di pasar Kemuning pada 7 pekerja untuk pengambilan data dengan pengisian kuesioner dan pengambilan sampel kulit sekaligus melakukan observasi.	14 september 2019	Pasar Kemuning	1 hari
4.	Melakukan penelitian di pasar Flamboyan pada 20 pekerja untuk pengambilan data dengan pengisian kuesioner dan pengambilan sampel kulit sekaligus melakukan observasi.	15 september 2019	Pasar Flamboyan	1 hari

5.	Melakukan penelitian di pasar teratai pada 11 pekerja untuk pengambilan data dengan pengisian kuesioner dan pengambilan sampel kulit sekaligus melakukan observasi.	16 september 2019	Pasar teratai	1 hari
6.	Melakukan penelitian di pasar puring pada 15 pekerja untuk pengambilan data dengan pengisian kuesioner dan pengambilan sampel kulit sekaligus melakukan observasi.	17 september 2019	Pasar puring	1 hari
7.	Melakukan pemeriksaan jamur di Laboratorium 77 sampel	17 september 2019	Laboratorium Dinas Kesehatan	4 hari
8.	Pengambilan hasil	20 september 2019	Laboratorium Dinas Kesehatan	1 hari
9.	Pengolahan data, penyajian data dan Analisis data	September	-	-

V.1.3 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pekerja potong ayam sebanyak 77 responden. Karakteristik responden yang dilihat meliputi : usia, pendidikan terakhir, status perkawinan.

Tabel V. 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik

	Kategori	frekuensi	Persen %
Usia	19-29 Tahun	35	45,5
	30-40 Tahun	41	53,2
	41-52 Tahun	1	1,3
	Jumlah	77	100
Pendidikan Terakhir	SD	13	16,9
	SMP	32	41,6
	SMA	31	40,3
	SARJANA	1	1,3
Status Perkawinan	kawin	52	67,5
	Belum kawin	21	27,3

cerai	4	5,2
-------	---	-----

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel V.2 diketahui bahwa usia responden tertinggi pada rentang 30-40 tahun sebanyak 41 responden (53,2%). Pendidikan terakhir responden tertinggi pada pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 32 responden (41,6%). Status perkawinan responden tertinggi pada status sudah kawin sebanyak 52 responden (67,5%).

V.1.4 Analisis Univaria

Analisis Univariat dilakukan terhadap setiap variabel hasil penelitian analisis ini menunjukkan jumlah dan persentase dari setiap variabel.

V.1.4.1 Riwayat penyakit kulit

Riwayat penyakit kulit pada pekerja dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel V.3

Distribusi Frekuensi bagian Riwayat Penyakit Kulit

Riwayat penyakit kulit	Frekuensi	(%)
Memiliki riwayat	21	27,3
Tidak memiliki riwayat	56	72,7
Total	77	100

Berdasarkan table V.3 dapat dilihat frekuensi riwayat penyakit kulit pada responden lebih besar tidak memiliki riwayat penyakit kulit yakni sebesar 56 orang (72,7%) sedangkan yang memiliki riwayat penyakit kulit yakni sebesar 21 orang (27,3%).

Tabel V.4**Distribusi frekuensi riwayat bagian penyakit kulit responden**

Riwayat bagian penyakit kulit	Frekuensi	(%)
Telapak tangan	12	15,6
Lengan	1	1,3
Sela-sela jari	7	9,1
Leher	1	1,3
Total	21	27,3

Berdasarkan table V.4 dapat dilihat frekuensi riwayat bagian penyakit kulit pada responden yang mengalami riwayat penyakit kulit paling tertinggi mengalami riwayat penyakit kulit pada bagian telapak tangan yakni 12 orang (15,6%).

Tabel V.5**Distribusi frekuensi tanda dan gejala riwayat penyakit kulit responden**

Tanda dan gejala riwayat penyakit kulit	Frekuensi	(%)
Gatal	14	18,2
Rasa terbakar	2	2,6
Kemerahan	3	3,9
Mengelupas	1	1,3
Mengering	1	1,3
Total	21	27,3

Berdasarkan table V.5 dapat dilihat frekuensi riwayat tanda dan gejala riwayat penyakit kulit responden yang mengalami riwayat penyakit kulit tanda dan gejala tertinggi yakni gatal 14 orang (18,2%).

Tabel V.6

Distribusi frekuensi pengobatan yang dilakukan pada penyakit kulit tersebut

Pengobatan riwayat penyakit kulit	Frekuensi	(%)
Iya	3	3,9
Tidak	18	23,4
Total	21	27,3

Berdasarkan table V.6 dapat dilihat frekuensi pengobatan yang dilakukan pada penyakit kulit tertinggi tidak melakukan pengobatan yakni 18 orang (23,4%) dan terendah iya melakukan pengobatan 3orang (3,9%).

V.1.4.2 personal hygiene

Personal hygiene pada responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel V.7

Analisis Per Item Personal Hygiene

No	Personal hygiene	Ya		Tidak	
		N	(%)	N	(%)
1	Menggunakan pakaian khusus untuk bekerja	41	53,2	36	46,8
2	Mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun sebelum bekerja	21	27,3	56	72,2
3	Menggosok tangan secara benar	22	28,6	55	71,4

4	Mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun setelah melakukan proses pekerjaan	68	88,3	9	11,7
5	Mandi setelah bekerja	75	97,4	2	2,6
6	Mengeringkan tangan, kaki, dan tubuh dari air setelah mandi	71	92,2	6	7,8
7	Mengeringkan sarung tangan dan sepatu boots sebelum pulang	42	54,5	35	45,5

Berdasarkan tabel V.7 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang tidak menggunakan pakaian khusus untuk bekerja sebesar 36 (46,8%). Responden yang tidak mencuci tangan sebelum bekerja sebesar 56 (72,2). Responden yang tidak mencuci tangan secara benar sebesar 55 (71,4%). Responden yang tidak mencuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun setelah bekerja sebesar 9 orang (11,7%). Responden yang tidak mandi setelah bekerja sebesar 2 orang (2,6%). Responden yang tidak mengeringkan tangan, kaki, dan tubuh setelah mandi sebesar 6 orang (7,8%). Responden yang tidak mengeringkan sarung tangan dan sepatu boots sebelum pulang sebesar 35 orang (45,5%).

V.1.4.3 Penggunaan APD

Penggunaan APD pada responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel V.8

Analisis Per Item penggunaan APD

No	Penggunaan APD	Ya		Tidak	
		N	(%)	N	(%)
1	Menggunakan sarung tangan saat bekerja	46	59,7	31	40,3
2	Sarung tangan menutupi seluruh bagian tangan	36	46,8	41	53,2
3	Menggunakan pakaian khusus	41	53,2	36	46,8

	kerja				
4	Menggunakan sepatu boots	73	94,8	4	52,2

Berdasarkan tabel V.8 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang tidak menggunakan sarung tangan saat bekerja sebesar 31 orang (40,3%). Responden yang sarung tangannya tidak menutupi seluruh bagian tangan sebesar 41 (53,2%). Responden yang tidak menggunakan pakaian khusus kerja sebesar 36 orang (46,8%), dan responden yang tidak menggunakan sepatu bootsh sebanyak 4 orang (52,2%).

V.1.4.4 Lama kontak/paparan

Lama kontak/paparan pada responden dapat dilihat pada tabel berikut

:

Tabel V.9

Distribusi frekuensi berapa lama/jam anda bekerja dalam 1hari

Lama/jam kerja dalam 1hari	Frekuensi	(%)
≥8 jam	52	67,5
<8 jam	25	32,5
Total	77	100

Berdasarkan tabel V.9 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden bekerja ≥8 jam dalam satu hari sebesar 52 (67,5%) sedangkan yang <8 jam sebanyak 25 orang(32,5%).

Tabel V.10

Distribusi frekuensi berapa lama/jam anda kontak dengan ayam dalam 1hari

Lama/jam anda kontak dengan ayam	Frekuensi	(%)
----------------------------------	-----------	-----

dalam 1 hari		
≥ 8 jam	10	13,0
<8 jam	67	87,0
Total	77	100

Berdasarkan tabel V.10 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden kontak dengan ayam ≥ 8 jam dalam satu hari sebesar 10 (13,0%) sedangkan yang <8 jam sebanyak 67 orang (87,0%).

Tabel V.11

Distribusi frekuensi berapa jumlah ayam yang anda potong dalam satu hari

Jumlah ayam yang di potong dalam 1 hari	Frekuensi	(%)
>150 ekor	29	37,7
≤ 150 ekor	48	62,3
Total	77	100

Berdasarkan tabel V.11 dapat diketahui bahwa responden memotong ayam >150 ekor per hari sebesar 29 orang (37,7). Responden yang memotong ayam ≤ 150 ekor per hari sebesar 48 (62,3%).

V.1.4.5 Masa kerja

Masa kerja pada responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel V.12

Distribusi frekuensi berapa lama anda bekerja di tempat potong ayam

Masa kerja	Frekuensi	(%)
≥ 3 tahun	71	92,2
<3 tahun	6	7,8

Total	77	100
-------	----	-----

Berdasarkan table V.12 dapat dilihat frekuensi berapa lama responden bekerja di tempat potong ayam tertinggi yakni ≥ 3 tahun sebesar 71 orang (92,2%) dan < 3 tahun yakni 6 orang (7,8%).

V.1.5 Analisis Bivariat

V.1.5.1 Hubungan riwayat penyakit kulit

Hubungan riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatosis dapat dilihat pada tabel V.13 dibawah ini :

Tabel V.13

Hubungan Antara riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatosis

Riwayat penyakit kulit	Kejadian Dermatosis				Total		P value	PR (CI 95%)
	dermatosis		Tidak dermatosis					
	N	(%)	N	(%)	N	(%)		
Memiliki riwayat	4	76,5	17	81,0	34	100	0,481	0,627 (0,329-1,650)
Tidak memiliki riwayat	17	30,4	39	69,6	5	100		
Total	21	27,3	56	72,7	77	100		

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel V.13 di atas dapat diinformasikan bahwa responden yang memiliki riwayat penyakit kulit cenderung mengalami dermatosis lebih besar yaitu 76,5% dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki riwayat penyakit kulit lebih kecil yaitu 30,4% .

Berdasarkan hasil perhitungan uji *Chi-Square* diperoleh $p\text{ value} = 0,481$ ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatosis pada pekerja potong ayam.

Tabel V.14

Hubungan Antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatosis

<i>Personal Hygiene</i>	Kejadian Dermatosis				Total		<i>P value</i>	PR (CI 95%)
	Dermatosis		Tidak dermatosis					
	N	(%)	N	(%)	N	(%)		
Kurang Baik	16	48,5	17	70,0	14	100	0,001	4,267 (1,740-10,463)
Baik	5	11,4	39	73,1	3	100		
Total	21	27,3	56	72,7	77	100		

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel V.14 di ketahui bahwa responden yang memiliki *personal hygiene* buruk cenderung mengalami *dermatosis* lebih besar yaitu 48,5% dibandingkan dengan responden yang *personal hygiene* baik yaitu 26,9% yang mengalami *dermatosis* .

Berdasarkan hasil perhitungan uji *Chi-Square* diperoleh $p\text{ value} = 0,001$ dan $PR = 4,267$ ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *dermatosis* pada pekerja potong ayam. Berdasarkan nilai $PR = 4,267$, dapat disimpulkan bahwa responden yang

personal hygiene buruk 4,267 kali berisiko mengalami dermatosis dibandingkan dengan *personal hygiene* baik.

Tabel V.15

Hubungan penggunaan APD dengan kejadian dermatosis

Penggunaan APD	Kejadian Dermatosis				Total		P value	PR (CI 95%)
	Dermatosis		Tidak dermatosis					
	N	(%)	N	(%)	N	(%)		
Tidak lengkap	14	28,6	35	71,4	49	100	0,942	1,143 (0,524-2,492)
Lengkap	7	25,0	21	75,0	28	100		
Total	21	27,3	56	72,7	77	100		

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel V.15 di atas diketahui bahwa responden yang tidak menggunakan APD cenderung mengalami *dermatosis* sebesar 28,6% dibandingkan dengan menggunakan APD 25,0% yang mengalami kejadian *dermatosis*.

Berdasarkan hasil perhitungan uji *Chi-Square* diperoleh *p value*= 0,942 dan PR=1,143 (CI 95% = 0,524-2,492) ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan penggunaan APD dengan kejadian dermatosis.

Tabel V.16

Hubungan Antara lama kontak/paparan dengan kejadian dermatosis

Lama kontak/paparan	Kejadian Dermatosis				Total		P value	PR (CI 95%)
	dermatosis		Tidak dermatosis					
	N	(%)	N	(%)	N	(%)		
≥8 jam	18	26,9	49	73,1	67	100	1,000	0,896 (0,321-2,498)
<8 jam	3	30,0	7	70,0	10	100		
Total	21	27,3	56	72,7	77	100		

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel V.16 di atas bahwa responden yang waktu kerja <8 jam/hari 30,0% yang mengalami *dermatosis* lebih besar dari pada waktu kerja ≥8 jam/hari cenderung mengalami *dermtosis* 26,9%.

Berdasarkan hasil perhitungan uji *Chi-Square* diperoleh *p value*= 1,000 dan PR=0,896 ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara lama kontak/paparan dengan kejadian *dermatosis* pada pekerja potong ayam.

Tabel V.17

Hubungan masa kerja dengan kejadian dermatosis

Masa kerja	Kejadian Dermatosis				Total		P value	PR (CI 95%)
	Dermatosis		Tidak dermatosis					
	N	(%)	N	(%)	N	(%)		
≥3 tahun	15	22,4	52	77,6	71	100	0,021	0,373 (0,190-0,732)
< 3tahun	6	60,0	4	40,0	6	100		
Total	21	27,3	56	72,7	77	100		

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel V.17 di atas bahwa responden dengan masa kerja <3 tahun cenderung mengalami dermatosis lebih besar yaitu 33,3% dibandingkan dengan responden dengan masa kerja ≥ 3 tahun yaitu 26,8%.

Berdasarkan hasil perhitungan uji *Chi-Square* diperoleh *p value*= 0,021 dan PR=0,373 ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara lama masa kerja dengan kejadian dermatosis. Berdasarkan nilai PR =0,803 bahwa responden dengan masa kerja ≥ 3 tahun berisiko 0,803 kali mengalami dermatosis .

V.2 Pembahasan

V.2.1 Hubungan antara riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatosis pada pekerja potong ayam

Hasil analisa tabel bivariat menunjukkan bahwa responden yang tidak memiliki riwayat penyakit kulit cenderung mengalami dermatosis lebih besar yaitu 30,4% dibandingkan dengan responden yang memiliki riwayat penyakit kulit yaitu 19,0% . Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p value* = 0,481 dan PR=0,627 (CI 95% = 0,329-1,650) lebih besar dari $\alpha=0,05$, H_0 diterima (H_a ditolak) artinya tidak ada hubungan antara riwayat penyakit kulit dengan kejadian *dermatosis* pada pekerja potong ayam.

Hasil penelitian menunjukan bahwa pekerja yang memiliki riwayat penyakit kulit dan mengalami *dermatosis* sebanyak 19,0% sedangkan pekerja yang tidak memiliki riwayat penyakit kulit dan mengalami *dermatosis* sebanyak 30,4%. Hasil analisi menunjukan bahwa tidak ada hubungan antara riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatosis pada

pekerja potong ayam dengan p value= 0,481 yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatosis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh 77 responden hanya 21% memiliki riwayat penyakit kulit. Seorang pekerja yang memiliki riwayat penyakit kulit lebih rentan terkena penyakit *dermatosis* dan juga pekerja yang memiliki riwayat penyakit kulit tidak menggunakan APD dan tidak melakukan personal hygiene dengan baik akan membuat penyebaran penyakit kulit semakin cepat dan jika tidak di obati maka penyakit kulit semakin parah. Dapat diketahui bahwa jumlah pekerja potong ayam yang memiliki riwayat penyakit kulit lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah pekerja potong ayam yang tidak memiliki riwayat penyakit kulit. Sehingga hal inilah yang membuat data yang diperoleh dalam penelitian tidak bervariasi dan membuat tidak terlihatnya hubungan antara riwayat penyakit kulit dengan terjadinya *dermatosis* selain itu didukung oleh beberapa responden yang memiliki status personal hygiene yang baik dan bekerja secara normal atau kurang dari 8 jam perharinya.

Penelitian ini sejalan dengan (Safriyanti, Lestari and Ibrahim 2016) Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatitis kontak, dengan p -value sebesar 0,80.

Penelitian ini tidak sejalan dengan (Cahyawati and Budiono 2011) Faktor riwayat penyakit kulit ternyata menjadi faktor yang berhubungan

dengan kejadian dermatitis, terbukti dari hasil uji chi square dengan nilai $p = 0,006 (< 0,05)$. Sebagian besar responden yang memiliki riwayat penyakit kulit sebelumnya cenderung menderita dermatitis.

Menurut (Safriyanti, Lestari and Ibrahim 2016) Riwayat penyakit kulit merupakan salah satu faktor yang dapat menjadikan kulit lebih rentan terhadap penyakit dermatitis kontak. Pada pemeriksaan dermatitis kontak terkadang sulit membedakan antara kelainan kulit yang disebabkan alergi/riwayat penyakit kulit dengan dermatitis kontak akibat kerja. Jika riwayat alergi/penyakit kulit telah diketahui, maka dapat ditelusuri penyebab gangguan kulit tersebut apakah akibat alergen yang telah diketahui ataukah akibat kerja.

Dapat disarankan pada variabel riwayat penyakit kulit, Kebersihan perorangan pekerja dapat mencegah penyebaran kuman dan penyakit, mengurangi kontaminasi, dan melakukan pencegahan alergi kulit, kondisi kulit dan sensitifitas terhadap kuman ataupun jamur. Personal hygiene yang baik dapat mencegah pekerja mengalami kejadian *dermatosis*.

V.2.2 Hubungan antara personal hygiene dengan kejadian dermatosis pada pekerja potong ayam

Hasil analisis tabel bivariat Berdasarkan responden yang memiliki personal hygiene buruk cenderung mengalami *dermatosis* lebih besar yaitu 48,5% dibandingkan dengan responden yang personal hygiene baik yaitu 11,4%.

Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p value = 0,001 dan PR = 4,267 $\alpha=0,05$, H_0 ditolak (H_a diterima) artinya ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian dermatosis pada pekerja potong ayam. Berdasarkan nilai PR = 4,267, dapat disimpulkan bahwa responden yang personal hygiene buruk berisiko 1,117 kali berisiko mengalami dermatosis.

Dari hasil analisis distribusi frekuensi pada analisis Per item Personal Hygiene pekerja yang menggunakan pakaian khusus untuk kerja lebih banyak 53,2%, tidak mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun setelah bekerja lebih banyak 72,2%, tidak menggosok tangan secara benar lebih banyak 71,4%, mencuci tangan setelah bekerja lebih banyak 88,3%, mandi setelah bekerja 97,4%, mengeringkan tangan, kaki, dan tubuh dari air 92,2%, dan mengeringkan sarung tangan serta sepatu boots sebelum pulang lebih banyak 54,5%.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian dermatosis pada pekerja potong ayam dengan p value= 0,001 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian dermatosis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Safriyanti, Lestari and Ibrahim 2016) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak dengan p -value sebesar 0,045, bahwa dari 64 responden, sebanyak 41 responden (47,7%) yang memiliki kebersihan diri yang kurang dan 23 responden (35,9%) yang memiliki kebersihan diri yang cukup.

Berdasarkan hasil penelitian dari 77 responden, sebanyak 48,5% pekerja dengan personal hygiene kurang baik, sebanyak 71,4% pekerja tidak menggosok tangan secara benar ini dapat menyebabkan ada bagian tangan yang tidak tercuci secara bersih dan menyeluruh sehingga kotoran bisa saja kotoran masih menempel dibagian tangan yang tidak tercuci secara benar. Jika para pekerja tidak melakukan personal hygiene dengan baik maka bakteri, virus, kuman dan jamur tidak akan mati ini dapat menyebabkan penyakit kulit pada pekerja. Personal hygiene merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan baik fisik maupun psikis. Tujuan dari personal hygiene adalah meningkatkan derajat kesehatan, memelihara kebersihan diri, pencegahan penyakit, meningkatkan kepercayaan diri dan menciptakan keindahan. Dalam penelitian ini, praktek personal hygiene berfungsi untuk mengurangi/menghilangkan agen biologi berupa jamur yang telah kontak dan menempel pada kulit pekerja, sehingga personal hygiene tidak dapat digunakan sebagai upaya pencegahan *dermatosis* akan tetapi sebagai upaya pengurangan dampak agen biologi terhadap *dermatosis* yang terjadi pada pekerja potong ayam di Kota Pontianak.

Pada penelitian ini, pekerja yang banyak mengalami *dermatosis* adalah pekerja yang memiliki personal hygiene kurang baik. Pada dasarnya jika menjaga kebersihan perorangan dapat mencegah terjadinya *dermatosis*, yaitu dengan membiasakan mencuci tangan, kaki atau mengganti pakaian kerja. Kebiasaan mencuci tangan penting karena tangan adalah anggota

tubuh yang paling sering kontak dengan agen biologi, tetapi kebiasaan mencuci tangan yang buruk justru dapat memperparah kondisi kulit yang rusak. Selain itu mencuci baju juga perlu diperhatikan, karena sisa darah ayam/kotoran ayam yang menempel di pakaian dapat menginfeksi tubuh bila dilakukan pemakaian berulang-ulang. Pencucian pakaian kerja perlu dipisahkan dari baju anggota keluarga lainnya, agar keluarga lainnya tidak terkena *dermatosis*

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang dapat diberikan pada variabel personal hygiene adalah di perlukan penyuluhan mengenai pentingnya perilaku hidup bersih, sehat dan penyediaan fasilitas kebersihan di tempat kerja.

V.2.3 Hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatosis pada pekerja potong ayam

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden yang tidak menggunakan APD mengalami kejadian *dermatosis* 28,6% sedangkan yang menggunakan APD 25,0% mengalami kejadian *dermatosis*.

Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p\ value = 0,942$ dan $PR=1,143$ (CI 95% = 0,524-2,492) lebih kecil dari $\alpha=0,05$, H_a ditolak (H_0 diterima) artinya tidak ada hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatosis. Berdasarkan nilai $PR=1,143$ dapat disimpulkan bahwa yang tidak menggunakan APD berisiko 1,143 kali mengalami dermatosis.

Pekerja yang menggunakan sarung tangan lebih banyak 59,2%, pekerja yang menggunakan sarung tangan menutupi seluruh tangan sebanyak 53,2%,

pekerja yang menggunakan pakaian khusus kerja sebanyak 53,2%, dan pekerja yang menggunakan sepatu boots sebanyak 94,8%.

Berdasarkan hasil penelitian dari 77 responden 28,6% responden yang tidak menggunakan APD dengan lengkap mengalami kejadian *dermatosis*. Sebanyak 59,7% pekerja menggunakan sarung tangan saat bekerja tetapi terdapat 53,2% sarung tangan yang digunakan oleh pekerja tidak menutupi seluruh bagian tangan. Alat pelindung diri merupakan alat keselamatan yang digunakan pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian dari tubuhnya dari adanya kemungkinan pemaparan di lingkungan tempat kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja. beberapa pekerja merasa risih atau tidak nyaman dan berpendapat bahwa dengan menggunakan APD akan memperlambat pekerjaan mereka. Kendala lain terdapat pada sub proses pencucian, apabila mereka menggunakan APD, selain memperlambat pekerjaan juga membuat pencucian karkas ayam menjadi kurang bersih karena pekerja indra peraba menjadi sedikit berkurang sensitivitasnya.

Penelitian sejalan dengan (Putri, Nirmala and Akifah 2017) diketahui bahwa, 79,3% pekerja bengkel yang tidak menggunakan APD saat bekerja dengan mengalami gejala dermatitis dan tidak mengalami gejala dermatitis sebesar 15,5%. Dari uji chi square penggunaan APD dengan gejala dermatitis kontak tidak memenuhi syarat chi square, maka nilai pvalue dilihat dari nilai fisher yang di dapatkan p value 0,007 yang berarti p value kurang dari 0,05 ($0,007 < 0,05$), sehingga $H_a : p = 0$ yaitu ada hubungan antara penggunaan APD dengan gejala dermatitis kontak.

Dapat disarankan pada variabel penggunaan APD Terkait dengan hasil tersebut, maka sebaiknya pemilik usaha dan pekerja sama-sama paham akan bahaya penyakit kulit dan sadar akan pentingnya penggunaan APD dalam bekerja. Sebaiknya pekerja menggunakan APD pada badan dengan menggunakan baju khusus untuk bekerja, kaki menggunakan sepatu boots, dan tangan menggunakan sarung tangan yang terbuat dari latex (karet) yang biasanya digunakan oleh tenaga medis seperti dokter obgyn, bidan ataupun perawat. Pemilihan menggunakan APD sarung tangan obgyn karena sarung tangan ini memiliki tekstur paling lentur dan sarung tangan ini bisa menutupi dari ujung jari sampai lengan bagian atas. Jadi sangat cocok untuk menghindari tangan dari cairan asam.

V.2.4 Hubungan lama kontak/paparan dengan kejadian dermatosis pada pekerja potong ayam

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden yang waktu kerja \geq 8jam/hari 26,9% mengalami kejadian *dermatosis* sedangkan pekerja dengan waktu kerja <8 jam/hari 30,0% mengalami kejadian *dermatosis*

Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai *p value* = 1,000 dan PR=0,896 (CI 95% = 0,321-2,498) lebih kecil dari $\alpha=0,05$, H_0 ditolak (H_a diterima) artinya menunjukkan bahwa ada hubungan lama kontak/paparan dengan kejadian *dermatosis* pada pekerja potong ayam. Berdasarkan nilai PR=0,896 dapat disimpulkan bahwa yang waktu kerja ≥ 8 jam 0,896 kali lebih berisiko mengalami kejadian *dermatosis* pada pekerja potong ayam.

Hasil analisi menunjukkan bahwa tidak hubungan antara lama kontak/paparan dengan kejadian dermatosis pada pekerja potong ayam dengan *p*

$value= 1,000$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatosis. Penelitian ini sejalan dengan (Safriyanti, Lestari and Ibrahim 2016) Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak pada petani rumput laut di Desa Akuni dengan p value sebesar 0,045.

Penelitian ini sejalan dengan (Ambarsari and Mulasari 2018) Hasil dari uji Fisher Exact bahwa nilai p-value $> 0,05$ (0,322) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara lama kontak dengan keluhan subyektif dermatitis kontak iritan pada petugas pengepul sampah di wilayah Kota Yogyakarta.

Dari 77 responden yang waktu kerja ≥ 8 jam/hari 26,9% responden mengalami kejadian *dermatosi*. Responden yang pada saat sebelum dan setelah bekerja atau pada kondisi tidak bersentuhan dengan air pada permukaan kulit responden terasa kering. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kusantati dkk (2008) dimana kulit kering memiliki kadar minyak atau sebum yang sangat rendah dan cenderung sensitif, sehingga tidak mampu mempertahankan kelembabannya. Ciri dari kulit kering adalah kulit terasa kaku seperti tertarik setelah mencuci tangan dan akan mereda setelah dilapisi dengan krim pelembab. Kondisi kulit dapat menjadi lebih buruk apabila terkena angin, perubahan cuaca dari dingin ke panas atau sebaliknya. Kulit kering didefinisikan untuk menggambarkan hilangnya atau berkurangnya kadar kelembaban *Stratum corneum*. Kulit tampak dan terasa sehat apabila lapisan luarnya mengandung 100% air. Peningkatan *tran epidermal water loss* (TEWL) yang menyebabkan kulit kering dikarenakan adanya gangguan pada kulit yang menyebabkan

banyaknya air yang menguap ke atmosfer. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti deterjen, *acetone* dan bahan kimia yang lain dan mandi berendam terlalu sering (Van Scott dalam Partogi,2008). Jadi, semakin lama pekerja kontak /terpapar dengan pekerjaannya semakin besar juga kemungkinan untuk terkena *dermatosis* dan juga para pekerja tidak menggunakan APD dengan baik serta tidak melakukan personal hygiene dengan benar hal ini menambah resiko penyakit kulit pada pekerja.

Pada variabel lama kontak dapat disarankan, lamanya kontak dengan ayam tentu akan menyebabkan penyakit. Namun hal tersebut dapat dicegah dengan menerapkan pengendalian risiko yaitu dengan cara membatasi jumlah dan lama kontak. Misalnya dengan menggunakan alat pelindung diri, mencuci tangan dengan sabun setelah bekerja untuk mengurangi bahan yang dapat mengiritasi kulit serta mengganti dan mencuci baju kerja. Mereka mengeluh adanya gatal-gatal pada kulit, timbul kemerahan, terasa perih, terasa sakit dan kulit terasa seperti terbakar. Iritasi tersebut timbul setelah bekerja. Hal ini dapat terjadi karena pada saat bekerja mereka tidak menggunakan alat pelindung diri dan kurangnya penanganan yang hati-hati dalam melakukan proses pemotongan ayam pada saat bekerja. Pekerja potong ayam ketika mengalami keluhan tersebut tidak pergi untuk berobat ke pelayanan kesehatan namun mereka hanya melakukan pengobatan sendiri.

V.2.5 Hubungan masa kerja dengan kejadian dermatosis pada pekerja potong ayam

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden yang memiliki masa kerja ≥ 3 tahun mengalami dermatosis 22,4%, sedangkan responden dengan masa kerja < 3 tahun mengalami dermatosis sebesar 60,0%. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p\ value = 0,021$ dan $PR=0,896$ ($CI\ 95\% = 0,321-2,498$) lebih kecil dari $\alpha=0,05$, H_0 ditolak (H_a diterima) artinya ada hubungan menunjukkan bahwa ada hubungan masa kerja dengan kejadian dermatosis pada pekerja potong ayam. Berdasarkan nilai $PR=0,896$ dapat disimpulkan bahwa responden yang yang masa kerja ≥ 3 tahun 0,896 berisiko mengalami dermatosis. Pekerja yang masa kerja ≥ 3 tahun mengalami dermatosis sebesar 22,4%, pekerja yang masa kerja < 3 tahun mengalami dermatosis sebesar 60,0%. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan masa kerja dengan kejadian dermatosis pada pekerja potong ayam dengan $p\ value= 0,121$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kejadian dermatosis.

Penelitian ini sejalan dengan (Hardiyanti, Tarigan and Umi 2015) Pada hasil uji exact fisher antara masa kerja dengan gejala dermatitis kontak dapat diketahui nilai $p = 0,029$ dimana $p < 0,05$ artinya ada hubungan masa kerja dengan gejala dermatitis kontak pada pekerja bengkel di kelurahan Merdeka Kota Medan tahun 2015.

Berdasarkan penelitian dari 77 responden hanya 22,4% yang mengalami dermatosis, pekerja yang masa kerjanya lebih lama cenderung memiliki frekuensi kontak dan lama kontak yang lebih sering dibandingkan dengan pekerja yang

baru. Seperti yang dikatakan oleh Djuanda dan Sularsiti (2017) semakin sering pekerja kontak dengan pekerjaannya, maka semakin tinggi mengalami *dermatosis* serta meningkatkan keparahan penyakitnya. Dapat disimpulkan bahwa pekerja dengan masa kerja lebih lama merupakan pekerja yang memiliki usia lebih tua, maka dari itu resiko dermatosis lebih meningkat karena kondisi kulit pekerja yang lebih tua lebih menurun disbanding dengan pekerja yang lebih muda. Sesuai teori Choen (1999) bahwa kulit manusia mengalami degenerasi seiring bertambahnya usia. Sehingga kulit kehilangan lapisan lemak di atasnya dan menjadi lebih kering sehingga kulit lebih mudah terkena dermatitis.

Dapat disarankan pada variabel masa kerja, adalah dengan cara mengurangi lama kontak, akan tetapi mengingat bahwa jam kerja dan jumlah ayam yang di potong dalam sehari sudah ditentukan, maka pengurangan lama kontak tidak bisa dilakukan. Hal lain yang dapat dilakukan adalah pemilik usaha dianjurkan untuk menyediakan sarana dan prasarana *personal hygiene* yang dibutuhkan pekerja.

Pengelola juga dianjurkan untuk menyediakan sarung tangan obgyn, setelah tersedia pekerja diwajibkan menggunakan sarung tangan agar terhindar dari kontak langsung dengan ayam. Pekerja yang selalu menggunakan sarung tangan dengan tepat akan menurunkan terjadinya *dermatosis* akibat kerja.

V.3 Hambatan dan Keterbatasan Penelitian

Ada beberapa hambatan dan keterbatasan yang dapat penulis simpulkan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dimana hanya dapat memperhatikan hubungan dengan cara mengamati variabel bebas. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan desain yang lebih mendalam seperti *case control* atau *cohort* faktor risiko lainnya yang tidak diketahui dalam penelitian ini dapat diketahui dengan lebih mendetail.

2. Penelitian lapangan tidak selalu berjalan sebagaimana yang diharapkan oleh peneliti, banyak hal yang tidak dapat diduga dan bisa diantisipasi sebelumnya. Hal tersebut ialah ketersediaan responden yang tidak mau di wawancarai dan di observasi, serta ketakutan responden pada saat pengambilan sampel pada kulit tangan.
3. Hambatan lainnya adalah banyak responden yang tidak mau di dokumentasi tetapi bersedia di wawancarai dan melakukan pengambilan sampel kulit.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

VI.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan pada bab V maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

- a. Tidak ada hubungan riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatosis pada pekerja potong ayam
- b. Tidak ada hubungan personal hygiene dengan kejadian dermatosis pada pekerja potong ayam
- c. Tidak hubungan lama kontak/paparan dengan kejadian dengan kejadian dermatosis pada pekerja potong ayam

- d. Ada hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatosis pada pekerja potong ayam
- e. Ada hubungan masa kerja dengan kejadian dermatosis pada pekerja potong ayam

VI.2 Saran

Pada akhir penulisan ini, peneliti ingin memberikan beberapa saran yang bertujuan untuk mengurangi kejadian dermatosis pada pekerja potong ayam di Kota Pontianak. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

a. Bagi pihak pemilik tempat potong ayam

- 1) Meningkatkan pengawasan yang bukan hanya mengawasi proses kerja tetapi juga mengawasi higiene personal dan penggunaan APD pekerja.
- 2) Memberikan peringatan ataupun sanksi tegas bagi pekerja yang tidak patuh terhadap peraturan untuk menjaga kebersihan diri dan penggunaan APD.
- 3) Menyediakan APD untuk para pekerja

b. Bagi para pekerja potong ayam

1. Menggunakan APD dengan lengkap selama melaksanakan proses kerja, terutama sarung tangan, baju kerja dan sepatu kerja, sehingga dapat mencegah terjadinya kontak dengan bahan kimia, fisik dan biologi dari lingkungan kerja.
2. Memperhatikan kebersihan diri selama berada di lingkungan kerja, terutama dalam hal mencuci tangan dengan baik dan benar sebelum dan setelah melakukan proses kerja.

c. Bagi Pemerintah

- 1) Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi seharusnya melakukan pengawasan terkait penggunaan alat-alat produksi untuk mengurangi risiko terjadinya kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja.
- 2) Dinas Kesehatan turut membantu dengan melakukan sosialisasi kepada pemilik perusahaan terkait dengan upaya menekan terjadinya penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja sehingga kejadian tersebut bisa dicegah. Upaya lain yaitu melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala terhadap pekerja rumah potong unggas. Hal ini berfungsi untuk mengontrol kondisi kesehatan para pekerja.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

- 1) Peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel suhu dan kelembaban, jika dilakukan pada kondisi lingkungan kerja yang berbeda-beda.
- 2) Perlu diadakan penelitian kualitatif untuk menggali lebih dalam pekerja yang tidak lengkap dalam penggunaan APD dengan kejadian *occupational dermatosis*.
- 3) Perlu diadakan penelitian dengan menggunakan pendekatan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarsari, Dwi Desi, dan Surahma Asri Mulasari. 2018. “*Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Subyektif Dermatitis Kontak Iritan pada Petugas Pengepul Sampah di Wilayah Kota Yogyakarta .*” *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia (JKLI)* 17 (2): 80-86. Diakses Oktober 3, 2019. doi:10.14710/jkli.17.2.80-86 .

Arman, Ari Udiyono, dan M Sakundarno Adi. 2017. “*Gambaran Kejadian Dermatitis Pada Tenaga Kerja Indonesia Di Tempat Penampungan Sementara Di Kabupaten Nunukan.*” *Jurnal Kesehatan Masyarakat (FKM*

UNDIP) 5 (2): 33-42. Diakses February 26, 2019.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/16355/15779>.

Baughman, Diane C, dan JoAnn C Hackley. 2000. *Keperawatan Medikal-Bedah*. Disunting oleh S.Kp Monica Ester. Vol. 1. 1 vol. Jakarta: 227 East Washington square, Philadelphia. Diakses Maret 20, 2019.
https://books.google.co.id/books?id=SP3Gj97OJisC&pg=PA102&dq=dermatitis+kontak+alergi&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwi4_bHdlKbhAhW9_XMBHXpPBtkQ6AEIMTAC#v=onepage&q=dermatitis%20kontak%20alergi&f=false.

Cahyawati, Imma Nur, dan Irwan Budiono. 2011. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 6 (2): 134-141. Diakses september 2, 2019.
<https://lib.unnes.ac.id/2681/1/7131.pdf>.

Chafidz, Mohammad, dan Endang Dwiyanti. 2017. “*Hubungan lama kontak, jenis pekerjaan dan penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja tahu, kediri.*” *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health* 6 (2): 156-165. Diakses september 2, 2019.
 doi:10.20473/ijosh.v6i2.2017.

Daulay, Rini. 2016. “*Faktor-faktor yang berhubungan Terjadinya Dermatitis Kontak Pada Pekerja Di Pabrik Tahu Desa Suka Maju Binjai.*”

Dewi, sitti, lymbran Tina, dan dkk. 2016. “*Hubungan Personal Hygine, pengetahuan Dan Pemakaian Sarung Tangan Dengan Kejadian Dermatitis.*” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* (2). Diakses Maret 2017.

Djarmiko, Riswan Dwi. 2016. *Keselamatan dan kesehatan kerja*. 1. Vol. 1. 1 vol. Deepublish. Diakses Maret 14, 2019.
<https://books.google.co.id/books?id=0uZjDwAAQBAJ&pg=PA29&dq=penyakit+kulit+akibat+kerja&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiD3aCG2p7hAh>

XV7HMBHV91BOoQ6AEINzAD#v=onepage&q=penyakit%20kulit%20 akibat%20kerja&f=false.

- Fahmi, Torik. 2012. “*Hubungan Massa Kerja Dan Penggunaan APD Dengan Kapasitas Fungsi Paru Pada Pekerja Tekstil Bagian Ring Frame Spinning I Di PT.X Kabupaten Pekalongan.*” *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 1 (2): 828-835. Diakses January 21, 2019. <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm>.
- Fath, Maulita, dan Ariyanto Yunus. 2015. “*faktor risiko timbulnya gejala occupational dermatosis pada pekerja rumah potong unggas.*” *Artikel Penelitian Mahasiswa I*. Diakses Agustus 20, 2018. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/72312>.
- Garmini, Rahmi. 2018. “*Faktor yang mempengaruhi kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja pabrik tahu.*” *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan (Babul Ilmi)* 9 (2): 1-11. Diakses February 26, 2019. <http://www.jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/133>.
- Hardiyanti, Sabrina, Lina Tarigan, dan Salmah Umi. 2015. “*faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak pada pekerja bengkel di kelurahan merdeka.*” (Media Neliti). Diakses september 23, 2019. <https://media.neliti.com/media/publications/14554-ID-faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-gejala-dermatitis-kontak-pada-pekerja-beng.pdf>.
- Heviana, Iantani. 2018. “Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Pengelola Pabrik Karet Di Provinsi Lampung.”
- Jeyaratnam, J, dan David Koh. 2010. *Buku Ajar Praktik Kedokteran Kerja*. Indonesia: Penerbit Buku Kedokteran. Diakses Maret 15, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=S2snKafrpbkC&pg=PA117&dq=der>

matitis+kontak+alergi+adalah&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiD0uu8krDhAhXNknAKHcKyBiMQ6AEIKTAA#v=onepage&q=dermatitis%20kontak%20alergi%20adalah&f=false.

Kasiadi, Yuningsih, Paul A.T Kawatu, dan Firma Langi. 2018. “*Faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan kulit pada nelayan di Desa Kalinaun Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara.*” *Jurnal Kesmas (KESMAS)* 7 (5): 1-10. Diakses February 26, 2019. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/22423/22119>.

Laila, Fitria, dan Sugiarto. 2015. “*Hubungan Antara Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD), Massa Keja Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Dermatitis Pada Pekerja Pengupas Singkong Di UD.Gondosari Kabupaten Pati.*” *HIGEIA: journal of public health research and development* II: 65-72. Diakses 01 15, 2019. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>.

Murlistyarini, Sinta, Sari Prawita, dan Lita Setyowatie. 2018. *Intisari Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin*. Vol. 1. 1 vol. Malang: UB Press. Diakses Maret 15, 2019. https://books.google.co.id/books?id=jVVjDwAAQBAJ&pg=PA225&dq=etiologi+kontak+alergi+adalah&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjZ_c_GnLDhAhUO3o8KHfxPDkIQ6AEIKTAA#v=onepage&q=etiologi%20kontak%20alergi%20adalah&f=false.

Nareswari, Made, dan I Indira. 2018. “*Profil umum dermatitis kontak akibat kerja pada pegawai salon di wilayah Denpasar Selatan.*” *Artikel Penelitian (E-jurnal medika)* 7 (2): 56-61. Diakses January 20, 2019. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum>.

Nuraga, wisnu, dan fatma Lestari. 2008. “*Dernatitis Kontak Pada Pekerja Yang Terpapar Dengan Bahan Kimia Di Perusahaan Industri Otomotif*

Kawasan Industri Cibitung Jawa Barat.” (MAKARA, KESEHATAN, VOL. 12, NO. 2, DESEMBER 2008: 63-69).

Patrick, Davey. 2005. *At a glance Medicine*. Jakarta: Erlangga. Diakses Maret 16, 2019.

https://books.google.co.id/books?id=wzIGJflmD4gC&pg=PA401&dq=etiologi+kontak+alergi+adalah&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjZ_c_GnLDhAhUO3o8KHfxPDkIQ6AEIMTAC#v=onepage&q=etiologi%20kontak%20alergi%20adalah&f=false.

Prabowo, Pratama, dan I Adioka. 2014. “*Karakteristik Dan Manajemen Dermatitis Kontak Alergi Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Indera Denpasar Periode January-July 2014.*” *E-Jurnal Medika* 6 (8). Diakses Agustus 2018. ISSN:2303-1395.

Prasetyo, Dwi. 2014. “*Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Konstruksi Yang Terpapar Semen Di PT. Wijaya Kusuma Contractors.*”

Putri, Prima, dan Mambodiyanto. 2013. “*Hubungan Antara Higene Personal Dengan Keluhan Iritasi Kulit Pada Karyawan Di CV. Maju Plastik Semarang.*” *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan* 13: 8-16. Diakses January 21, 2019.
<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/medisains/article/view/1597/1362#>.

Putri, Sartika Aulia, Fifi Nirmala, dan Akifah. 2017. “*faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di wilayah kota kendari .*” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa kesehatan Masyarakat (JIMKESMAS)* 2 (6): 1-8. Diakses september 23, 2019.

Rima, Sherestha, dan Basukala Manisha. 2018. “*Occupational Dermatosi.*” *Nepalese Medical Journal (Nepalese Medical Journal)* 2 (1): 24-28.

Diakses February 26, 2019.
file:///C:/Users/asus/Downloads/Occupational_Dermatosis.pdf.

Safriyanti, Hariati Lestari, dan Karma Ibrahim. 2016. "*Hubungan Personal Hygiene, lama kontak dan riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatitis kontak dengan petani rumput laut di desa akuni kecamatan tinanggea kabupaten konawe selatan 2016.*" *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat* 1 (3): 1-10. Diakses February 26, 2019. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMKESMAS/article/view/1258/904>.

Sarfiah, Fitrah Asfian, dan Ririn Teguh. 2016. "*Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Iritan Pada Nelayan Di Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Watobi Tahun 2016.*" *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat* I (3): 1-9. Diakses February 2, 2019. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMKESMAS/article/view/1232>.

Suma'mur. 2014. *Higene Perusahaan Dan Kesehatan Kerja (Hiperkes)*. Vol. 2. Jakarta: Sagung Seto.

Supriyanto, dan Indah Purwaningsih. 2017. "*Personal Hygiene Terhadap Infeksi Pityriasis Versikolor Pada Nelayan Di desa Pejajap Kecamatan Pemangkat.*" *Jurnal Laboratorium Khatulistiwa* 1 (1): 67-71. Diakses september 2, 2019.

Suryani, Norman Dewi, Martini, dan Henry Setyawan Susanto. 2017. "*Perbandingan Faktor Resiko Dermatitis Kontak Iritan Antara Petani Garam Dan Petani Sawah Di Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang.*" *Jurnal Kesehata Masyarakat* 5: 448. Diakses February 2, 2019. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>.

Syamsiar, R. 2014. "*Upaya-upaya Keselamatan Kerja Dan Pencegahan Kecelakaan Kerja Pada PT Ratri Sempana.*"

- Wahyu, Atjo, A Ummuh Salmah, A Rifkah Fauziah, Mayang Amelia Angradipta, dan Syamsir S Russeng. 2018. "*Faktor dominan yang mempengaruhi dermatitis kontak dan dampaknya terhadap kualitas hidup pada petani rumput laut Di Dusun Putondo Takalar.*" *Kesehatan Masyarakat Maritim Universitas Hasanudin (Jurnal Online)* 1 (1): 124-142. Diakses February 26, 2019. <http://jkmmunhas.com/index.php/jkmmunhas/article/view/15>.
- Wardani, Harumi Kusuma, Mashoedojo, dan Nurfitri Bustamam. 2018. "*Faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak akibat kerja pada pekerja proyek Bandara.*" *The Indonesian Journal Of Occupational Safety And Health* 7 (2): 250-259. Diakses February 26, 2019. doi:<http://dx.doi.org/10.20473/ijosh.v7i2.2018.249-259>.
- Zania, Elva, Junaid, dan Ainurafiq. 2017. "*Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan di Kelurahan Induhan Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka Tahun 2017.*" *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat (JIMKESMAS)* 3 (3): 1-8. Diakses February 26, 2019. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMKESMAS/article/viewFile/5256/3890>.

